

PENGGUNAAN ALAT PERAGA DENGAN PEMBELAJARAN LANGSUNG DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENGAJAR GURU DI SD NEGERI 010 PAGARAN TAPAH DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU

Sri Rahayu

sriahayu010pagarantapah@yahoo.com

SDN 010 Pagaran Tapah Darussalam

Kabupaten Rokan Hulu

ABSTRACT

This research was motivated by the low motivation of teaching teachers in SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam. This study aims to improve teacher teaching motivation through the use of teaching aids with direct learning. The subjects of this study were all teachers of the SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam totaling 10 people, the academic year 2018-2019. The form of research is school action research. The instrument of this study consisted of performance instruments and data collection instruments in the form of observation sheets for school principal activities and teacher motivation. Based on the results of the study it is known that the activity aspect of the principal as a facilitator gets achievement with a score of 25 or with a percentage of 63 of all aspects of the assessment or 63% of all activities achieved. Then in the second cycle the score obtained was 38 or with an achievement percentage of 95% of all aspects achieved. The aspect of teacher activity as a participator in this study is that in the first cycle the scores obtained from the direction of the headmaster get a score of 44 or an achievement percentage of 55%. Then in cycle II the participation rate was 78% higher than the first cycle and with an implementation score of 62. Aspects of teacher teaching motivation during the implementation of the direction from cycle I to cycle II, the motivation of teachers to use props tended to increase. Where if in the first cycle obtained an achievement percentage of 68% with a good category, then the second cycle obtained a percentage of 89% or with a very good category.

Keywords: *the use of teaching aids with direct learning, teacher teaching motivation*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi mengajar guru di SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi mengajar guru melalui penggunaan alat peraga dengan pembelajaran langsung. Subjek penelitian ini adalah semua guru SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam yang berjumlah 10 orang, tahun pelajaran 2018-2019. Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan sekolah. Instrumen penelitian ini terdiri dari instrumen unjuk kerja dan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi aktivitas kepala sekolah dan motivasi guru. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa aspek aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator mendapatkan ketercapaian dengan skor 25 atau dengan persentase sebesar 63 dari seluruh aspek penilaian atau sebesar 63% seluruh aktivitas tercapai. Kemudian pada siklus II skor yang diperoleh sebesar 38 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 95% dari seluruh aspek tercapai. Aspek aktivitas guru sebagai partisipator dalam penelitian ini dimaka pada siklus I skor yang didapat dari pelaksanaan pengarahan oleh kepala sekolah mendapatkan skor sebesar 44 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 55%. Kemudian pada siklus II tingkat partisipasi sebesar 78% lebih tinggi dari siklus I dan dengan skor pelaksanaan sebesar 62. Aspek motivasi mengajar guru selama pelaksanaan pengarahan dari siklus I ke siklus II, motivasi guru dalam menggunakan alat peraga cenderung naik. Dimana jika pada siklus I memperoleh persentase ketercapaian sebesar 68% dengan kategori baik, maka siklus II memperoleh persentase sebesar 89% atau dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci: penggunaan alat peraga dengan pembelajaran langsung, motivasi mengajar guru

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya ikut merambah dunia pendidikan, sehingga menuntut seorang kepala sekolah yang profesional. Untuk itu kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah dan berkesinambungan. Peningkatan profesionalisme kepala sekolah perlu dilaksanakan secara berkeinambungan dan terencana dengan melihat permasalahan-permasalahan dan keterbatasan yang ada, sebab

kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang juga bertanggung jawab dalam meningkatkan profesionalisme pendidik (guru) serta tenaga kependidikan lainnya. Kepala sekolah yang profesional akan mengetahui kabutuhan dunia pendidikan. Dengan begitu kepala sekolah akan melakukan penyesuaian-penyesuaian agar pendidikan berkembang dan maju sesuai dengan kebutuhan pembangunan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam upaya peningkatan mutu sekolah dan profesionalisme kepala sekolah harus ada pihak yang berperan dalam peningkatan mutu tersebut. Dan yang berperan dalam peningkatan profesionalisme kepala sekolah adalah pengawas sekolah yang juga merupakan pemimpin pendidikan yang bersama-sama kepala sekolah memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan sekolah.

Melalui strategi perbaikan mutu inilah diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya mutu pendidikan yang mengoptimalkan segala sumber daya yang terdapat di sekolah, Upaya peningkatan profesionalisme kepala sekolah merupakan proses keseluruhan dan organisasi sekolah serta harus dilakukan secara berkesinambungan karena perubahan yang terjadi selalu dinamis serta tidak bisa diprediksi sehingga kepala sekolah maupun tenaga kependidikan harus selalu siap dihadapkan pada kondisi perubahan. Ada istilah seorang tenaga pendidik yang tadinya profesional belum tentu akan terus profesional, bergitupun sebaliknya, tenaga kependidikan yang tadinya tidak profesional belum tentu akan selamanya tidak profesional. Dari pernyataan itu jelas kalau perubahan akan selalu terjadi dan menuntut adanya penyesuaian sehingga kita dapat mengatasi perubahan tersebut dengan penuh persiapan.

Upaya peningkatan keprofesionalan kepala sekolah tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya motivasi dan adanya kesadaran dalam diri kepala sekolah tersebut serta semangat mengabdikan yang akan melahirkan visi kelembagaan maupun kemampuan konseptual yang jelas. Dan ini merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa adanya kesadaran dan motivasi semangat mengabdikan inilah semua usaha yang dilakukan tidak akan memberikan hasil maksimal dan realisasinya juga tidak akan optimal.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik kepala sekolah, guru, orang tua maupun siswa pasti mengharapkan agar siswa mencapai hasil yang sebaik-baiknya, namun karena adanya perbedaan individu ternyata ada siswa yang memperoleh nilai yang tinggi dan ada siswa yang mendapat nilai rendah. Bagi anak yang memperoleh nilai di atas standar, tentu anak tersebut tergolong kepada anak yang berprestasi, siswa berprestasi adalah suatu keadaan dimana siswa mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam

proses belajar mengajar sehingga proses dan hasilnya sangat memuaskan.

Dalam menjalankan berbagai tugasnya setiap kepala sekolah tentu tidak mempunyai kemampuan yang sama, baik dalam hal menata manajemen sekolah ataupun dalam kemampuan personal kepala sekolah. Kegiatan kepengawasan atau teknik supervisi yang merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah belum mendapat bagian yang proporsional dalam agenda kegiatan seorang kepala sekolah. Padahal supervisi ini sangat menunjang bagi pengembangan tenaga kependidikan yaitu guru di organisasi persekolahan.

Dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih tertarik dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Oleh karena itu, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga pendidik tidak melakukan penyimpangan dan lebih hati-hati dalam melaksanakan pekerjaan.

Pengawasan merupakan salah satu fungsi dalam manajemen suatu organisasi. Dimana memiliki suatu proses mengawasi dan mengevaluasi suatu kegiatan. Suatu pengawasan dikatakan penting karena tanpa adanya pengawasan yang baik tentunya akan menghasilkan tujuan yang kurang memuaskan, baik bagi organisasinya itu sendiri maupun bagi para pekerjanya. Di dalam suatu organisasi terdapat tipe-tipe pengawasan yang digunakan, seperti pengawasan pendahuluan, pengawasan pada saat kerja berlangsung, pengawasan *feed back*. Di dalam proses pengawasan juga diperlukan tahap-tahap pengawasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tahap-tahap pengawasan tersebut terdiri dari beberapa macam, yaitu tahap penetapan standar, tahap penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan, tahap pengukuran pelaksanaan kegiatan, tahap perbandingan pelaksanaan dengan standar dan

analisa penyimpangan dan tahap pengambilan tindakan koreksi.

Kepala sekolah selalu memberikan bimbingan dan arahan serta pengawasan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara memadai tentu akan menghasilkan hasil belajar yang diharapkan. Guru mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran, seorang guru yang profesional dituntut agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, efektif dan efisien sehingga siswa sebagai peserta didik mengerti dan memahami apa yang disampaikan guru, guru dituntut pula menguasai strategi pembelajaran agar suasana pembelajaran di kelas lebih bergairah dan menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan dijumpai fenomena antara lain: 1) kepedulian guru terhadap sekolah masih dirasakan kurang, fenomena ini terlihat dari adanya guru yang tidak menghadiri rapat-rapat sekolah, 2) adanya sebagian guru yang belum menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku, 3) Kurangnya inisiatif guru dalam mengembangkan kreatifitas mengajar seperti mengadakan media dan sumber belajar yang mampu mengembangkan potensi siswa, dan 4) Adanya sebagian guru yang melakukan pengingkaran terhadap keputusan bersama yang diambil melalui rapat majelis guru, seperti tidak menghadiri acara perpisahan sekolah, tidak menghadiri acara peringatan hari besar agama.

Oleh karena itu penulis tertarik melakukan suatu perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Penggunaan Alat Peraga dengan Pembelajaran langsung dalam Meningkatkan motivasi mengajar guru di SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu "

KAJIAN TEORETIS

Motivasi berasal dari kata "*motive*", yang artinya bergerak. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif. Suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap, dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan

organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi.

Menurut Hamalik (2004) bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan seseorang. Motivasi ini sering juga disebut dengan motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dari dalam diri seseorang, misalnya keinginan, menyenangkan (minat), harapan. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif dan hukuman

Motivasi berasal dari kata Latin "*movere*" yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi (motivation) dalam manajemen hanya ditujukan untuk sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan agar mau bekerjasama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Sardiman (2004) kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan)

Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Walau penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat, Sanjaya (2009).

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah, perantara atau pengantar. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku

teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual maupun verbal, Arsyad (2009)

Sedangkan menurut Arsyad (2009) fungsi media pembelajaran antara lain adalah 1) fungsi atensi, 2) fungsi afektif, 3) fungsi kognitif, dan 4) fungsi kompensatoris yaitu mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu pada Tahun Pelajaran 2018. Adapun waktu penelitian ini bulan Juli 2018. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dalam 2 siklus dan tiap siklus dilakukan dalam 1 kali pertemuan.

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru SDN 010 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu dengan jumlah guru sebanyak 10 orang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah (PTS) merupakan salah satu langkah dalam mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kinerja kepala sekolah dan guru agar keberhasilan proses belajar mengajar dalam pencapaian keprofesionalan seorang kepala sekolah dan guru dalam melakukan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Siklus I

Hasil observasi tentang motivasi mengajar guru yang menjadi salah satu variabel dalam fokus penelitian ini pada siklus I dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Motivasi Mengajar Guru Siklus I

NO	KODE GURU	Tekun	Ulet	Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan	Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin	Menunjukkan minat	Senang dan rajin belajar, penuh semangat	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	JML
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Sugiyarti, S.Pd	1	1	1	2	2	1	1	9
2	Suratno, S.Pd	2	2	1	3	3	2	2	15
3	Medina Sihombing	2	1	2	2	1	2	2	12
4	Marsinta Sitompul	1	2	3	3	3	3	1	16
5	Lilik Utami	2	1	2	2	2	3	2	14
6	Giyanto, S.Pd	1	2	2	2	3	3	2	15
7	Linda Susanti, Ama, Pd	2	1	1	3	2	2	1	12
8	Andri Gautama, Ama, Pd	3	1	2	3	3	3	3	18
9	Insan Sukri Nasution, S.Pd	1	2	2	3	1	2	2	13
10	Intan Kemuning, S.Pd	3	2	2	3	3	3	3	19
JUMLAH		18	15	18	26	23	24	19	143
PERSENTASE		60%	50%	60%	87%	77%	80%	63%	68%

Dari Hasil evaluasi pendidikan dan pelatihan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tekun, pada aspek ini guru mendapat persentase 60%
2. Ulet, pada aspek ini guru mendapat persentase 50%

3. Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan, pada aspek ini guru mendapat persentase 60%

4. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, pada aspek ini guru mendapat persentase 87%

5. Menunjukkan minat, pada aspek ini guru mendapat persentase 77%
6. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, pada aspek ini guru mendapat persentase 80%
7. Senang mencari dan memecahkan soal-soal, pada aspek ini guru mendapat persentase 63%

Maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil yang didapat maka aspek pengukuran motivasi mengajar secara keseluruhan mendapatkan persentase sebesar 68% atau dengan kategori baik

Hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan dideskripsikan penulis pada tahap ini. Maka sesuai hasil hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator

Aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator pada pertemuan I siklus I mendapat skor total sebesar 25 atau dengan persentase sebesar 64% dengan kategori baik. Adapun yang harus menjadi fokus perhatian adalah pada aspek Memberikan pertanyaan umpan balik baik secara lisan maupun tertulis didapati skor penilaian yang diperoleh yaitu kategori kurang baik, kemudian aspek membantu guru dalam memusatkan perhatiannya pada proses dan bukan pada hasil didapati skor penilaian yang diperoleh yaitu kategori kurang baik.

2. Aktivitas guru sebagai partisipator

Aspek partisipasi sebagai timbal balik dari usaha kepala sekolah dalam meningkatkan

motivasi mengajar menggunakan alat peraga didapatkan persentase ketercapaian klasikal sebesar 55%. Sesuai dengan kategori penilaian maka secara keseluruhan mendapatkan kategori cukup. Sedangkan yang menjadi aspek perbaikan adalah hampir seluruh aktivitas guru, kemungkinan karena dipengaruhi oleh aktivitas kepala sekolah. Dimana kemungkinan kegiatan ini baru diadakan untuk pertama kali maka kurang menjadapat hasil yang memuaskan.

3. Pengukuran motivasi mengajar

Aspek pengukuran motivasi mengajar secara keseluruhan mendapatkan persentase sebesar 68% atau dengan kategori baik. Secara umum, pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan motivasi guru dalam mengajar menggunakan alat peraga di kelas belum mencapai apa yang diinginkan oleh peneliti yaitu seluruh kegiatan baik aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator, aktivitas guru sebagai partisipator, dan motivasi yang menjadi arah penelitian adalah minimal mencapai nilai yang baik dari seluruh aspek dan seluruh partisipator. Oleh karena itu peneliti akan melaksanakan siklus II karena dianggap siklus I kurang berhasil

b. Siklus Kedua

Kemudian untuk mengetahui hasil observasi tentang motivasi mengajar guru yang menjadi salah satu variabel dalam fokus penelitian ini pada siklus II dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Motivasi Mengajar Guru Siklus II

NO	KODE GURU	Tekun	Ulet	Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan	Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin	Menunjukkan minat	Senang dan rajin belajar, penuh semangat	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	JML
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Sugiyarti, S.Pd	2	2	3	3	3	2	3	18
2	Suratno, S.Pd	2	3	3	3	3	3	2	19
3	Medina Sihombing	3	3	2	3	3	2	2	18
4	Marsinta Sitompul	2	3	3	3	3	3	2	19
5	Lilik Utami	2	3	2	3	3	3	3	19
6	Giyanto, S.Pd	3	2	3	3	3	3	3	20
7	Linda Susanti, Ama, Pd	2	2	3	3	2	3	2	17
8	Andri Gautama, Ama, Pd	3	3	3	2	2	3	3	19
9	Insan Sukri Nasution, S.Pd	3	3	2	3	2	3	3	19
10	Intan Kemuning, S,Pd	2	3	3	3	2	3	3	19
JUMLAH		24	27	27	29	26	28	26	187
PERSENTASE		80%	90%	90%	97%	87%	93%	87%	89%

Hasil evaluasi terhadap motivasi mengajar guru pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tekun, pada aspek ini guru mendapat persentase 80%
2. Ulet, pada aspek ini guru mendapat persentase 90%
3. Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan, pada aspek ini guru mendapat persentase 90%
4. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, pada aspek ini guru mendapat persentase 97%
5. Menunjukkan minat, pada aspek ini guru mendapat persentase 87%
6. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, pada aspek ini guru mendapat persentase 93%
7. Senang mencari dan memecahkan soal-soal, pada aspek ini guru mendapat persentase 87%

Maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil yang didapat maka aspek pengukuran motivasi mengajar secara keseluruhan mendapatkan persentase sebesar 89% atau dengan kategori baik. Hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan dideskripsikan penulis pada tahap ini. Maka sesuai hasil hasil penelitian adalah bahwa yang menjadi permasalahan pada pertemuan I yaitu pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II ini. Dan pada siklus II ini menunjukkan

peningkatan yang berarti. Karena dari ketiga observasi yaitu Aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator, Aktivitas guru sebagai partisipator, dan Pengukuran motivasi mengajar pada guru telah mencapai kategori baik dan sangat baik. Artinya peneliti tidak perlu lagi melaksanakan siklus berikutnya karena dianggap telah tercapai.

Pembahasan

Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa Aspek yang menjadi tujuan observasi Pada Siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 70% mendapat nilai baik. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pengamatan yang melibatkan para guru masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II.

Aspek aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator mendapatkan ketercapaian dengan skor 25 atau dengan persentase sebesar 63 dari seluruh aspek penilaian atau sebesar 63% seluruh aktivitas tercapai. Kemudian pada siklus II skor yang diperoleh sebesar 38 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 95% dari seluruh aspek tercapai

Kemudian dari aspek aktivitas guru sebagai partisipator juga dijelaskan dalam bentuk tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan Aspek Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Siklus I	Siklus II
Skor Pelaksanaan	44	62
Presentase	55%	78%

Dengan demikian, dari aspek aktivitas guru sebagai partisipator dalam penelitian ini dimaka pada siklus I skor yang didapat dari pelaksanaan pengarahannya oleh kepala sekolah mendapatkan skor sebesar 44 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 55%. Kemudian pada siklus II tingkat partisipasi sebesar 78% lebih tinggi dari siklus I dan dengan skor pelaksanaan sebesar 62.

Kemudian dari aspek motivasi mengajar guru selama pelaksanaan pengarahannya dari siklus I ke siklus II, motivasi guru dalam menggunakan alat peraga cenderung naik. Dimana juga pada siklus I memperoleh persentase ketercapaian sebesar 68% dengan

kategori cukup, maka siklus II memperoleh persentase sebesar 89% atau dengan kategori baik. Artinya seluruh aspek dalam motivasi mengajar guru yang diteliti mendapatkan ketercapaian. Dimana secara klasikal 89% guru mendapat penilaian baik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa:

1. Aspek aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator mendapatkan ketercapaian dengan skor 25 atau dengan persentase sebesar 63

dari seluruh aspek penilaian atau sebesar 63% seluruh aktivitas tercapai. Kemudian pada siklus II skor yang diperoleh sebesar 38 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 95% dari seluruh aspek tercapai.

2. Aspek aktivitas guru sebagai partisipator dalam penelitian ini dimaka pada siklus I skor yang didapat dari pelaksanaan pengarahan oleh kepala sekolah mendapatkan skor sebesar 44 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 55%. Kemudian pada siklus II tingkat partisipasi sebesar 78% lebih tinggi dari siklus I dan dengan skor pelaksanaan sebesar 62.
3. Aspek motivasi mengajar guru selama pelaksanaan pengarahan dari siklus I ke siklus II, motivasi guru dalam menggunakan alat peraga cenderung naik. Dimana jika pada siklus I memperoleh persentase ketercapaian sebesar 68% dengan kategori baik, maka siklus II memperoleh persentase sebesar 89% atau dengan kategori sangat baik

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka disarankan agar guru-guru untuk mengajar dengan menggunakan alat peraga dalam pelaksanaan pengajarannya. Terutama di SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu karena tingkat motivasi guru dalam penggunaan alat peraga meningkat, maka diyakini akan meningkatkan pula hasil belajar siswanya karena belajar lebih inovatif dan kreatif.

Guru hendaknya selalu menggunakan media atau alat peraga dalam mengajar, agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih teliti dalam membuat perangkat pembelajaran agar kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penelitian ini tidak terulang kembali pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan*

Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Press

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana